



Peranan Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme

Adhitya Loka Y.W.^{a, 1*}

^a Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

¹ aditloka008@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 10 Desember 2020

Revised: 20 Desember 2020;

Accepted: 1 Januari 2020.

Kata kunci:

Pembelejaran;

Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan;

Jiwa Nasionalisme.

: ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menumbuhkan jiwa nasionalisme pada siswa di SMPN 4 Nguling Kabupaten Pasuruan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu *human instrument* yakni menggunakan peneliti sendiri sebagai alat penelitian. Data dan sumber data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisa data pada penelitian ini, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, serta setelah selesai pengumpulan data dalam waktu tertentu. Sedangkan untuk teknik keabsahan data sendiri menggunakan *credibility, dependability, confirmability, transferability*. Hasil dari penelitian yang dilakukan di SMPN 4 Nguling mendapatkan temuan bahwa mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan telah memiliki peranan dalam menumbuhkan jiwa nasionalisme di SMPN 4 Nguling. Strategi dalam menyikapi nasionalisme dalam jiwa siswa seperti melakukan upacara bendera rutin setiap hari senin, memperingati hari besar nasional dan memasang atribut nasional di kelas-kelas.

Keywords:

Learning;

Pancasila and Civics

Education;

Nationalism;

ABSTRACT

The Role of Pancasila and Citizenship Education Subjects in Fostering the Spirit of Nationalism. This study aims to analyze the role of Pancasila and Citizenship Education subjects in fostering the spirit of nationalism in students at SMPN 4 Nguling Pasuruan Regency. This research uses qualitative research approach. The research instrument used is human instrument that is using researchers themselves as a research tool. Data and data sources used are primary and secondary data with data collection techniques through observation, interviews and documentation. Data analysis techniques in this research, carried out at the time of data collection, as well as after the completion of data collection in a certain time. As for data validity techniques themselves use *credibility, dependability, confirmability, transferability*. The results of research conducted at SMPN 4 Nguling found that the subjects of Pancasila and Citizenship Education have played a role in fostering the spirit of nationalism in SMPN 4 Nguling. Strategies in addressing nationalism in the student psyche such as conducting regular flag ceremonies every Monday, commemorating national holidays and installing national attributes in classrooms.

Copyright © 2021 (Adhitya Loka Y.W.). All Right Reserved

How to Cite : W, A. L. Y. (2021). Peranan Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme . *Mindset : Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 8–13. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/mindset/article/view/81>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Generasi muda memiliki peranan penting dalam menentukan peradaban suatu bangsa dikemudian hari. Apabila tatanan kehidupan saat ini dianggap tidak baik, maka tugas generasi muda adalah memperbaiki atau merancang kembali tatanan kehidupan agar dapat memberikan arti dalam kehidupan masyarakat di kemudian hari. Sebaliknya, apabila tatanan kehidupan saat ini dianggap baik, maka peran generasi muda adalah mempertahankan atau meningkatkan kualitas tatanan kehidupan tersebut.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu mata pelajaran wajib bagi siswa, baik pada tingkat sekolah dasar maupun tingkat menengah. Sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, PPKn merupakan mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia (Gultom, Munir, & Ariani, 2019). Misi PPKn yaitu sebagai tuntutan dalam perkembangan masyarakat dan kehidupan bernegara yang demikian maju dengan segala tantangannya, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada masa sekarang ini memiliki misi sebagai berikut: (1) PPKn sebagai pendidikan nilai; (2) PPKn sebagai pendidikan multikultural; (3) PPKn sebagai pendidikan nasionalisme; (4) PPKn sebagai pendidikan hukum; (5) PPKn sebagai pendidikan resolusi konflik; dan (6) PPKn sebagai pendidikan politik (Bunyamin, 2008).

Pendidikan kewarganegaraan di Indonesia termuat di dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menetapkan bahwa kurikulum pendidikan wajib memuat Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan dan Bahasa. Selanjutnya dikemukakan bahwa kurikulum dan isi pendidikan yang memuat Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan terus ditingkatkan dan di kembangkan (Listyarti, 2007). Adanya Globalisasi dan berlakunya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) menciptakan kemerosotan atau pengikisan terhadap nasionalisme. Peningkatan pengangguran akibat tidak seimbangnya jumlah angkatan kerja dan lapangan kerja kini disusul oleh persaingan yang lebih ketat dengan dibukanya 8 profesi (*free of skill labour*), Berikut adalah 8 profesi yang akan bersaing di MEA, di antaranya: insinyur, arsitek, tenaga pariwisata, akuntan, dokter gigi, tenaga survei, praktisi medis, perawat.

Peningkatan pengangguran dalam hal ini tidak hanya pada kalangan menengah ke bawah namun juga pada kalangan terdidik. Terlebih lagi bagi mereka yang tidak memiliki daya saing dan potensi yang baik maka akan berpotensi menjadi pengangguran. Oleh karena itu banyak warga negara Indonesia yang memilih untuk menjadi Tenaga Kerja Indonesia (selanjutnya disebut TKI) untuk memenuhi kebutuhan dan mempertahankan hidup Menurut Direktur Penempatan dan Perlindungan TKI Luar Negeri Kementerian Ketenagakerjaan, Sushendarno sekitar 6,2 juta rakyat Indonesia bekerja sebagai TKI di luar negeri paling banyak berasal dari Jawa Timur, (Agregasi Madiun Pos, 2016).

Menurut data Direktorat Penataan Daerah, Otonomi Khusus, dan Dewan Pertimbangan Otonomi Daerah tahun 2014 Provinsi Jawa Timur merupakan Provinsi yang memiliki jumlah penduduk tertinggi kedua setelah Provinsi Jawa Barat yaitu 37.687.622 Jiwa. Provinsi Jawa Timur memiliki daerah otonom terbanyak yaitu 38 (tiga puluh delapan) daerah otonom yang terdiri dari 29 (dua puluh sembilan) Kabupaten dan 9 (sembilan) Kota. Salah satu daerah otonom Provinsi Jawa Timur adalah Kabupaten Pasuruan yang memiliki banyak penduduk berprofesi sebagai TKI tepatnya di daerah Nguling. Sudah menjadi hal umum bahwa TKI yang lama menetap di luar negeri merasa lebih nyaman di negara lain dibandingkan negaranya sendiri. Terlebih lagi terdapat TKI yang memutuskan untuk berpindah kewarganegaraan agar dapat menetap di negara tersebut. Hal ini menjadi contoh bagi generasi penerus seperti anak-anak sekolah bilamana mereka lulus sekolah dan menjadi TKI. Hidup mereka sudah pasti enak atau perekonomian keluarga-nya terjamin dan akan memiliki banyak uang.

Ketika saya tanya seorang anak yang masih duduk di sekolah menengah pertama di Nguling dia sudah ingin meneruskan budaya masyarakat sana selain menjadi nelayan dia ingin menjadi TKI. Masalah utama yang terjadi sekarang di Desa nguling Kabupaten Pasuruan adalah setelah sukses jadi TKI warga Nguling merasa sudah nyaman dan akhirnya melupakan tanah kelahirannya dan ekstrimnya mereka pindah warga negara di negara yang ditinggalinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperkuat nasionalisme generasi penerus bangsa untuk tidak melupakan tanah airnya apabila sukses di negara orang. Ketika kita merujuk pada nasionalisme sendiri.

Bentuk nasionalisme Indonesia tidak semuanya meniru dari nasionalisme yang ada di negara-negara barat. Tidak bisa dipungkiri bahwa nasionalisme Indonesia lahir sebagai alat gerakan perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme. Warga negara dituntut juga untuk berpikir kritis agar nasionalisme bisa lahir dengan identitas yang solid (Gultom, & Reresi, 2020). Nasionalisme Indonesia terlahir karena adanya politik identitas serta solidaritas, yaitu sebuah rasa bahwa bangsa Indonesia pernah mempunyai peradaban yang besar. Seperti Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit dari berbagai peninggalan yang berupa bangunan-bangunan misalnya candi sampai peninggalan nilai-nilai luhur yang pernah ada di Nusantara. Nasionalisme di Indonesia merupakan suatu cara untuk saringan ideologis yang berbasis nilai-nilai luhur yang telah lama berkembang di Nusantara (Zusron, 2015).

Menurut Hara (2000), nasionalisme mencakup konteks yang lebih luas yaitu persamaan keanggotaan dan kewarganegaraan dari semua kelompok etnis dan budaya di dalam suatu bangsa. Dalam kerangka nasionalisme, juga diperlukan sebuah kebanggaan untuk menampilkan identitasnya sebagai suatu bangsa. Kebanggaan itu sendiri merupakan proses yang lahir karena dipelajari, dirasa dan bukan warisan yang turun temurun (keturunan) dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Lahirnya nasionalisme di Indonesia selain disebabkan penderitaan panjang di bidang ekonomi, sosial, pendidikan, hukum dan politik, juga dipengaruhi oleh meningkatnya semangat serasa dan senasib bangsa-bangsa terjajah lainnya dalam meraih kemerdekaan, antara lain dari Filipina dan India. Sejarah terbentuknya nasionalisme di Indonesia disebabkan oleh adanya perasaan senasib sepenanggungan yang merupakan suatu reaksi yang subyektif, dan kemudian kondisi obyektif secara geografis menemukan koneksitasnya (Rachmat, 1996). Berdasarkan pada latar belakang masalah sebagaimana diuraikan, maka yang menjadi persoalan inti dan sekaligus menjadi fokus tela'ahan dalam penelitian ini adalah Peranan Mata Pelajaran PPKn dalam Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme pada Siswa SMPN 4 Nguling.

Metode

Penelitian ini di lakukan di SMPN 4 Nguling Kabupaten Pasuruan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah human instrument yakni alat penelitian menggunakan peneliti sendiri, selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui wawancara dan alat bantu yang digunakan dalam proses wawancara adalah handycam sebagai alat perekam gambar, pedoman wawancara dan kamera untuk dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang utama adalah dengan cara wawancara mendalam yang dibantu dengan pedoman wawancara, serta observasi secara langsung.

Hasil dan Pembahasan

Peranan mata pelajaran PPKn dalam menumbuhkan jiwa nasionalisme siswa SMPN 4 Nguling Berdasarkan hasil wawancara terhadap murid SMPN 4 Nguling diketahui bahwa dari 5 orang murid seluruhnya mengaku mencintai Indonesia sebagai negaranya. Selanjutnya dari 5 orang murid seluruhnya mengaku senang jika mendapatkan pekerjaan di luar negeri, namun hanya 3 dari 5 orang yang menyatakan mau menetap di luar negeri sedangkan 2 sisanya mengatakan sebaliknya. Hal ini dikarenakan 2 orang murid tidak ingin meninggalkan atau jauh dari keluarga.

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara	
		Ya	Tidak
1	Apakah kalian mencintai Indonesia sebagai bangsa dan negara kalian ?	5	0
2	Apakah anda senang jika mendapatkan kesempatan untuk bekerja di luar negeri ?	5	0
3	Jika Suatu perusahaan luar negeri berani membayar anda mahal, tetapi memiliki syarat untuk tinggal dan menetap disana, apakah anda bersedia?	3	2

PPKn merupakan salah satu mata pelajaran wajib bagi siswa baik pada tingkat sekolah dasar maupun tingkat menengah. Sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Menengah dan Dasar, PPKn merupakan mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan ber negara, serta peningkatan kualitas diri nya sebagai manusia. Sehingga sesuai dengan misi PPKn yaitu sebagai tuntutan dalam perkembangan masyarakat dan kehidupan bernegara yang demikian maju dengan segala tantangannya,

Pendidikan Kewarganegaraan pada masa sekarang ini memiliki misi yaitu, (a) PPKn sebagai Pendidikan Nilai (b) PPKn sebagai Pendidikan Multikultural (c) PPKn sebagai Pendidikan Nasionalisme (d) PPKn sebagai Pendidikan Hukum (e) PPKn sebagai Pendidikan Resolusi Konflik. (f) PPKn sebagai Pendidikan Politik.

Sebagaimana misi yang telah disebutkan di atas jika disederhanakan maka fungsi dan tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah untuk membentuk atau mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik. Warga negara yang baik adalah warga negara yang mengetahui dan memahami hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sebagai warga negara. Hak-hak dan kewajiban-kewajiban tersebut biasanya terumuskan dalam berbagai peraturan perundang-undangan yang ditetapkan oleh negara dan akan terlaksana apabila peserta didik memiliki rasa nasionalisme terhadap bangsa Indonesia.

Pada murid SMPN 4 Nguling memenuhi indikator Nasionalisme yang pertama yaitu Pengakuan dan penghargaan terhadap identitas bangsa Indonesia sehingga dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran PPKn memiliki peran yang baik dalam menumbuhkan jiwa nasionalisme di SMPN 4 Nguling namun dipengaruhi oleh faktor psikologis yaitu motivasi dari orang tua yang bekerja sebagai TKI dan kebutuhan sebagai makhluk hidup dan kebudayaan yaitu faktor sosial, materi, pendidikan yang rata-rata memiliki tingkat pendidikan rendah dan tidak memiliki keahlian sehingga memutuskan menjadi TKI di luar negeri dan membudaya.

Strategi pembelajaran PPKn dalam menumbuhkan jiwa nasionalisme siswa di SMPN 4 Nguling. Berdasarkan hasil wawancara terhadap murid SMPN 4 Nguling diketahui bahwa dari 5 orang murid seluruhnya mengaku mencintai Indonesia sebagai negaranya. Selanjutnya dari 5 orang murid seluruhnya mengaku senang jika mendapatkan pekerjaan di luar negeri, namun hanya 3 dari 5 orang yang menyatakan mau menetap di luar negeri sedangkan 2 sisanya mengatakan sebaliknya. Hal ini dikarenakan 2 orang murid tidak ingin meninggalkan atau jauh dari keluarga.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Menengah dan Dasar mengatur mengenai ketentuan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu mata pelajaran wajib bagi siswa baik pada tingkat sekolah dasar maupun tingkat menengah sehingga PPKn merupakan mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas diri sebagai manusia (Gultom, 2020).

Strategi pembelajaran yang sudah ada dirasa belum efektif sehingga diperlukan tambahan dan pembaharuan guna menarik minat murid sehingga tidak di pengaruhi oleh faktor psikologi dan kebudayaan. Untuk itu diperlukan tambahan strategi pembelajaran dalam menumbuhkan jiwa

nasionalisme di SMPN 4 Nguling yaitu setiap jam istirahat ada pemutaran lagu-lagu nasional dan daerah, dan pemakaian baju adat nusantara setiap satu bulan sekali dan memberikan edukasi interaktif baik pada jam belajar maupun di luar jam mengajar mengenai pentingnya nasionalisme. Memperjelas dan lebih ditanamkan lagi tentang apa itu bela negara karena selain bab nasionalisme di kelas VIII tidak ada maka untuk bab bela negara adalah satu-satunya bab yang menerangkan dan masuk dalam ilmu cinta tanah air jadi untuk bab bela negara dijabarkan. Mengingat salah satu ujung tombak dalam sekolahan adalah melalui pengenalan cinta kepada Indonesia atau cinta tanah air adalah melalui belajar PPKn dan untuk kelas VIII adalah bela negara itu sendiri.

Simpulan

Mata pelajaran PPKn telah memiliki peranan dalam menumbuhkan jiwa nasionalisme di SMPN 4 Nguling namun belum maksimal karena dipengaruhi oleh faktor psikologis yaitu motivasi dari orang tua yang bekerja sebagai TKI dan kebutuhan sebagai makhluk hidup dan kebudayaan yaitu faktor sosial, lingkungan, pendidikan yang rata-rata memiliki tingkat pendidikan rendah dan tidak memiliki keahlian sehingga memutuskan menjadi TKI di luar negeri dan membudaya. Strategi dalam menyikapi nasionalisme dalam jiwa siswa seperti melakukan upacara bendera rutin setiap hari senin, memperingati hari besar nasional dan memasang atribut nasional di kelas-kelas contoh foto-foto pahlawan, pembelajaran yang sudah ada seperti ini masih belum efektif untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme karena masih dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor psikologis, peran lingkungan dan faktor kebudayaan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diteliti mengenai peranan mata pelajaran PPKn dalam menumbuhkan jiwa nasionalisme di SMPN 4 Nguling peneliti memberikan saran : Bagi Guru SMPN 4 Nguling, untuk memberikan strategi pembelajaran baru bagi siswa agar peranan mata pelajaran PPKn di SMPN 4 Nguling lebih efektif sehingga dapat menumbuhkan jiwa nasionalisme bagi siswa SMPN 4 Nguling. Bagi Siswa SMPN 4 Nguling, untuk lebih aktif meningkatkan skills dan wawasan sehingga dapat membangun dan mencintai Indonesia.

Referensi

- Agregasi Madiun Pos, Provinsi Jawa Timur Penyumbang TKI Terbesar, Koran Online edisi 26 Desember 2016, Madiun Pos.com , diakses 23 April 2018 pukul 13.00 WIB.
- Bunyamin Maftuh, 2008, "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan". Jurnal Educationist. Vol. II. No.2, pp 134-144
- Gultom, A. F. (2011). Guru Bukan Buruh. Malang: Servaminora.
- Gultom, A. F. (2016). Iman dengan Akal dan Etika menurut Thomas Aquinas. JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik, 16(8), 44-54.
- Gultom, A. F. (2019). Konsumtivism Masyarakata Satu Dimensi Dalam Optik Herbert Marcuse. Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter, 2(1), 17-30. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2018.002.01.2>
- Gultom, A. F., Munir, M., & Ariani, I. (2019). Pemikiran Kierkegaard Tentang Manusia Agony dan Proses Penyembuhan Diri. Jurnal Moral Kemasyarakatan, 4(2), 55-61. <https://doi.org/10.21067/jmk.v4i2.4087>
- Gultom, A. F., Munir, M., & Ariani, I. (2019). Perubahan Identitas Diri Dalam Eksistensialisme Kierkegaard: Relevansinya Bagi Mental Warga Negara Indonesia. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 9(2), 77-84. <http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v9i2.8052>
- Gultom, A. F., & Reresi, M. (2020). Kritik Warga Pada RUU Omnibus Law Dalam Paradigma Critical Legal Studies. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 10(1), 38-47. <http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v10i1.8497>
- Hara, AE. Kebanggaan Berbangsa Indonesia. Kompas, 17 Agustus 2000.
- Listyarti Retno. 2007. Pendidikan Kewarganegaraan. Jakarta :Esis.
- Margono,2010, Metodologi Penelitian Pendidikan, Jakarta:Pinaka Cipta.
- Meleong . Lexy, J. 2010.Metodologi Penelitian Kualitatif.Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rachmat H.S.D. (1996). Biduk Kebangsaan di Tengah Arus Globalisasi. Jakarta: PT.Tema Baru.

Zusron Alfaqi, Mifdal. 2015. Memahami Indonesia Melalui Prespektif Nasionalisme, Politik Identitas, Serta Solidaritas, (Online), 28 (02): 111-116, (<http://journal.um.ac.id/index.php/jppk/article/view/5451/2120>) diakses 13 Maret 2018.
Peraturan Perundangan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Menengah dan Dasar